

**ANALISIS GAYA BAHASA
PADA PUISI “AKU” KARYA CHAIRIL ANWAR**

Risma Despryanti¹, Riska Desyana², Amalia Siddiqa Rahayu³, Yeni Rostikawati⁴

^{1,2,3,4}IKIP Siliwangi Bandung

¹despryantirisma18@gmail.com, ²desyanariska@gmail.com, ³amaliasiddiqa@gmail.com,
⁴yenrostikawati@gmail.com

Abstract

In making a literature, a writer has his/her or own way in order to make his/her masterpiece has its characters. The reason why the writer took this title is to find out the style which use by one of the famous Indonesian man of style called Chairil Anwar, also the write wants to contribute in growing up Indonesian language especially poem analysis. This research focuses on describing the word style in a poem entitled “Aku” by Chairil Anwar which has many language styles such as comparing language styles, stressed, and repeatation. This research uses descriptive qualitative analys. Data analys has been done by using three steps they are reference studies by reading, noted, and identifying the words which has its style.

Keywords: literature, language styles, method.

Abstrak

Dalam menulis karya sastra, seorang penulis memiliki gaya atau caranya masing- masing yang akan menjadi ciri khasnya. Adapun alasan penulis memilih judul ini yaitu untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan oleh salah satu sastrawan yang terkenal di Indonesia yaitu Chairil Anwar serta untuk membantu berkontribusi terhadap pembelajaran pengembangan keilmuan Bahasa Indonesia dalam menganalisis puisi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kata dalam puisi yang berjudul “Aku” karya Chairil Anwar yang memiliki beberapa gaya bahasa diantaranya gaya bahasa perbandingan, penegasan, dan pengulangan. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data yang dilakukan melalui beberapa tahap yaitu studi pustaka dengan cara membaca, mencatat dan pengidentifikasian pada baris-baris puisi yang mengandung gaya bahasa.

Kata Kunci: Karya Sastra, Gaya Bahasa, Metode

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karya yang bersifat imajinatif. Meskipun berbentuk fiksi, karya sastra tidak hanya berupa cerita khayalan saja, melainkan sebagai kekreativitasan pengarang dalam mencari ide yang kreatif dan imajinatif. Terdapat tiga jenis karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Waluyo (Wuryani, 2013, hlm.91) Dalam membuat karya sastra, seorang pengarang memiliki ciri khas gaya berbahasanya. Hal ini bertujuan untuk membedakan karyanya dengan karya milik orang lain.

Dalam kesempatan ini penulis akan menganalisis sebuah puisi. Puisi atau sajak merupakan suatu struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya diperlukan analisis sehingga dapat mengetahui isi dari karya tersebut. Menganalisis sajak adalah usaha menangkap dan memberi

makna kepada teks sajak. (Pradopo, 2009, hlm. 120) Menganalisis puisi bertujuan untuk memahami isi dari puisi tersebut karena karya sastra berupa puisi tidak luput dari sistem tanda yaitu bahasa. Bahasa merupakan suatu sistem pertandaan atau semiotik yang digunakan dalam puisi. Memahami puisi tidak hanya memahami maknanya saja namun, kita harus memahami secara strukturalnya. Oleh sebab itu penulis akan menganalisis puisi berdasarkan salah satu unsur puisi tersebut, yaitu berdasarkan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam puisinya.

Gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca,. Slametmuljana (Pradopo, 2009, hlm. 93). Gaya bahasa dalam karya sastra biasanya digunakan untuk memperindah tulisan sehingga menarik minat pembaca untuk membacanya. Selain itu gaya bahasa juga digunakan untuk membuat tulisan menjadi lebih hidup. Gaya bahasa juga menjadi gaya atau ciri khas penulis dalam karyanya.

Gaya bahasa banyak digunakan pada salah satu karya sastra yaitu puisi. Puisi merupakan sebuah struktur atau susunan unsur-unsur yang bersistem yang antar unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik. Pradopo (Wuryani, 2013, hlm. 91)

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mendeskripsikan objek yang dianalisis. Objek yang diambil adalah puisi yang mengandung gaya bahasa tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan cara membaca dan mencatat data-data berupa baris puisi yang mengandung gaya bahasa, adapun jenis gaya bahasa yang dijadikan bahan analisis sebagai berikut:

Tabel 1.
Instrumen analisis

| GAYA BAHASA | | | |
|--|--|---|---|
| PERBANDINGAN | PENEGASAN | PERTENTANGAN | PERUMPAMAAN |
| Simile: Adanya perbandingan langsung dan eksplisit. | Hiperbola: Bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan. | Sinekdoke: Gaya yang tergolong gaya pertautan yang didalamnya terdapat dua kategori yang berkebalikan yang pertama, pernyataan | Personifikasi: Mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat seolah hidup. |

| | | | | | |
|------------------|--|---------------------|---|--|---|
| | | | | yang menyebut sebagian untuk menyatakan keseluruhan, yang disebut <i>pars pro toto</i> , sedang yang kedua, pernyataan yang menyebut keseluruhan untuk sebagian, yang dikenal dengan nama <i>totum pro parte</i> . | |
| Metafora: | Gaya perbandingan yang bersifat langsung dan implisit. | Paradoks: | Cara penuturan yang sengaja menampilkan pertentangan di dalamnya | Pertentangan: | Menunjuk pada makna yang berkebalikan dengan yang disebut secara harfiah. |
| | | Tautologi: | Sarana retorika yang menyatakan hal atau keadaan dua kali ; maksudnya supaya arti kata atau keadaan itu lebih mendalam bagi pembaca atau pendengar. Sering kata yang dipergunakan untuk mengulang itu tidak sama, tetapi artinya sama atau hampir sama. | Pertautan: | Majas yang didalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dan yang secara konkret dikatakan oleh pembicara. |
| | | Paralelisme: | Persejajaran atau mengulang isi kalimat yang maksud tujuannya serupa. | Metonimi: | Gaya yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat. |
| | | Pleonasme: | Keterangan berulang atau secara sekilas seperti tautologi, tetapi kata yang kedua sebenarnya telah tersimpul dalam kata yang pertama. | | |
| | | Enumerasi: | Sarana retorika yang berupa pemecahan suatu hal atau keadaan menjadi | | |

beberapa bagian
dengan tujuan agar hal
atau kejadian itu lebih
jelas dan nyata bagi
pembaca atau
pendengar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi adalah karya sastra tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Waluyo (Wuryani, 2013, hlm.91).

Judul puisi yang akan penulis analisa yaitu puisi “Aku” karya Chairil Anwar. Berikut pemaparan hasil analisis penulis:

AKU (Chairil Anwar)

Kalau sampai waktuku
‘Ku mau tak seorang ‘ kan merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu
Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang
Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang
Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri
Dan Aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi

Dalam puisi yang berjudul “Aku” karya Chairil Anwar menceritakan mengenai tokoh “Aku” yang tidak ingin ada seorang pun yang peduli terhadapnya jika suatu saat ia harus meninggal. “Aku” disini merupakan sosok yang bebas dan tidak ingin terikat oleh aturan, seorang pemberontak yang siap menerima penderitaan. Setelah semua berakhir tokoh “Aku” menginginkan ia dikenang bukan secara fisik namun dengan segala karyanya sampai selamanya.

Terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam puisi ini, salah satunya penulis menggunakan gaya bahasa penegasan yaitu berupa majas hiperbola pada bait:

*“Aku” ini binatang jalang
dari kumpulannya terbuang
biar peluru menembus kulitku
“Aku” tetap meradang menerjang
“Aku” mau hidup seribu tahun lagi*

Majas hiperbola merupakan majas yang dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang maknanya ditekankan atau dilebih-lebihkan sehingga menjadi tidak masuk akal untuk ukuran nalar yang biasa. (Nurdiyantoro, 2013, hlm. 403)

Kemudian pada baris *Aku ini binatang jalang* merupakan gaya bahasa perbandingan berupa majas metafora, yaitu bahasa kiasan seperti perbandingan hanya tidak menggunakan kata-kata pembanding, seperti *bagai*, *laksana*, *seperti*, dan sebagainya. (Pradopo, 2009, hlm.66)

Metafora juga merupakan gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit. Sesuatu yang pertama yang dibandingkan, sedangkan yang kedua adalah pembandingnya. (Nurdiyantoro, 2013, hlm. 400)

Pada baris *Aku ini binatang jalang* “*Aku*” sebagai yang dibandingkan dan *binatang jalang* sebagai pembandingnya.

Pada baris

*Luka dan bisa kubawa berlari
berlari
hingga hilang pedih peri*

menggunakan gaya bahasa penegasan berupa majas tautologi, yaitu majas yang disertai ulangan bunyi. Pada bait tersebut terjadi pengulangan bunyi i-i.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, puisi karya Chairil Anwar yang berjudul “*Aku*”, penulis memiliki dua gaya bahasa diantaranya, gaya bahasa penegasan dan gaya bahasa perbandingan. Dalam gaya bahasa tersebut terdapat beberapa majas yaitu majas hiperbola, metafora dan tautologi. Majas hiperbola merupakan majas yang maknanya dilebih-lebihkan seperti yang tergambar pada baris kelima sampai baris kesembilan. Adapun pada baris kelima juga termasuk pada majas metafora atau bahasa kiasan karena termasuk pada gaya bahasa perbandingan meskipun tidak menggunakan kata-kata pembanding dan pada

baris kesembilan sampai baris kesebelas termasuk pada majas tautologi karena baris tersebut disertai ulangan bunyi.

DAFTAR PUSTAKA

Nurdiyantoro, B. (2013). Teori Pengkajian Fiksi. UGM. Yogyakarta

Pradopo, R, D. (2009). Pengkajian Puisi. UGM. Yogyakarta

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian. Alfabeta. Bandung

Wuryani, W. (2013). Pesona Karya Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Budaya Indonesia. Jurnal semantic. Hal 87. Vol 2. No 2. September 2013